

**KONSTRUKSI REALITAS MASYARAKAT BANTARGEBAANG  
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA PROGRAM BERITA DISTRIK DI MEDIA  
ASUMSI.CO)**

**Naurah Hanin Aryana**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

[naurah.19028@mhs.unesa.ac.id](mailto:naurah.19028@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Pemberitaan mengenai TPST Bantargebang tidak jarang mendapat sorotan menyedihkan dari media. Namun, untuk memberikan perbandingan dari media-media lain yang hanya menyoroti kesengsaraan dan kemiskinan yang ada di TPST Bantargebang, media Asumsi.co melalui program berita Distriknya menghadirkan sebuah tayangan yang ingin memperlihatkan sudut pandang lain dari kehidupan yang ada di TPST Bantargebang. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Analisis Wacana Kritis dari Teun A. Van Dijk yang mengacu pada 3 dimensi yaitu Analisis Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian menunjukkan dalam melakukan konstruksi pada realitas yang ada pada kehidupan masyarakat TPST Bantargebang, media Asumsi.co melupakan beberapa realitas lain yang tidak kalah penting untuk dibahas. Program berita Distrik media Asumsi.co hanya menyoroti bagaimana kemampuan adaptasi yang dimiliki masyarakat TPST Bantargebang, dan melupakan mengapa kemampuan adaptasi tersebut dapat muncul serta melupakan realitas dimana sampah-sampah yang ada di TPST Bantargebang telah dan akan terus mendatangkan banyak dampak pada kehidupan jika tidak segera ditemukan solusi penyelesaiannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi maupun bahan literasi mengenai analisis tayangan media dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis.

**Kata kunci :** konstruksi realitas, analisis wacana kritis, tayangan program berita

**Abstract**

TPST Bantargebang often gets a sad spotlight from the media. However, to offer a comparison with other media that only highlight the misery and poverty that exists in TPST Bantargebang, Asumsi.co through the Distrik news programme presents an impressions that wants to show another point of view of life which exists at TPST Bantargebang. The method used in this research is Critical Discourse Analysis from Teun A. Van Dijk which refers to 3 dimensions, Text Analysis, Social Cognition, and Social Context. This research also uses documentation, observation, and interviews as data collection techniques. The results of this study show that in constructing the reality that exists in the life of those living in TPST Bantargebang, Asumsi.co forgets some other realities that are also important to discuss. Asumsi.co's Distrik news programme only highlights how the adaptability of those who are living in TPST Bantargebang has, and forget why this adaptability can exist and also forget the fact that waste at TPST Bantargebang has and will continue to cause many impacts on life if a solution is not immediately found. This research is expected to provide references and literacy materials regarding the analysis of media impressions using Critical Discourse Analysis.

**Keywords:** reality construction, critical discourse analysis, news programme impressions.

**PENDAHULUAN**

Sampah merupakan masalah global yang semakin tidak terkendali. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, pada tahun 2022 terdapat timbulan sampah dari 171 Kabupaten/Kota di Indonesia sebanyak 20,028,298.07 ton/tahun. Dari jumlah timbulan sampah tersebut, sebanyak 15,046,360.56 ton/tahun sampah telah berhasil dikelola dan menyisakan 4,981,937.51 ton/tahun sampah yang tidak dikelola. Sampah-sampah

yang belum berhasil dikelola inilah yang akan menyebabkan timbunan-timbunan sampah yang semakin lama semakin menggunung. Seperti salah satunya yang ada di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang yang telah beroperasi sejak tahun 1986. Melalui data dari Unit Pengelola Sampah Terpadu Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, TPST Bantargebang memiliki luas area sebesar 110,3 Ha dan telah terisi oleh sampah yang tiap

harinya masuk mencapai rata-rata 6.500 – 7.000 ton perharinya hingga menciptakan sebuah gunung sampah setinggi kurang lebih 40 meter atau setara dengan gedung setinggi 16 lantai, seperti yang disebutkan pada akun *Instagram* Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta yang diunggah pada 28 Juni tahun 2022.

Jika melihat sejarahnya yang dilansir dari kompas.com dan juga dari pernyataan Bagong Sutoyo yang merupakan salah satu aktivis senior dan pendiri serta ketua dari Koalisi Persampahan Nasional (KPAan), Asosiasi Pelapak dan juga Pemulung Indonesia (APPI) pada wawancaranya bersama merdeka.com, Bantargebang dulunya merupakan sebuah lingkungan dari tanah galian dan persawahan yang masih sepi penduduk, terdapat aliran kali Ciketingudik yang mengalir hingga kali Asep dan memiliki air jernih, namun setelah kemunculan TPA Bantargebang yang kini telah menjadi TPST, mulai bermunculan permasalahan lingkungan maupun sosial, seperti pencemaran pada daerah persawahan, pencemaran air kali. Penelitian dari (Maryati, 2019) menyatakan TPST Bantargebang membawa dampak pada kualitas air, serta menimbulkan bau yang mengganggu kenyamanan masyarakat, serta menurunkan nilai lahan dan bangunan yang ada di sekitarnya. Observasi yang dilakukan oleh (Chairul, A. K., & Syah, R. A. P. D., 2022) juga mendapati permasalahan bahwa banyak masyarakat yang hidup di lingkungan pemulung yang ada di Jalan Cikiwul, Kecamatan Bantargebang, mengalami penyakit yang diakibatkan oleh kurang disiplinnya masyarakat dalam perilaku hidup sehat dan bersih.

Data dari BPS Kecamatan Bantargebang pada tahun 2020, Kecamatan Bantargebang memiliki hasil produksi buah-buahan dan hasil ternak yang tinggi, dengan hasil 650 ton mangga, 291,954 kg daging kambing, 425,292 kg daging ayam boiler, 7.427 kg telur ayam buras, dan 16.941 kg telur itik. Namun, hal tersebut tidak mengurangi banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja sebagai pemulung di TPST Bantargebang, banyaknya masyarakat yang akhirnya memilih untuk bekerja sebagai pemulung dapat didasari karena kurangnya pendidikan, kurangnya modal serta keterampilan, karena untuk menjadi seorang pemulung tidak hal-hal tersebut, serta pendapatan yang didapatkan tidak terlalu kecil (Mintaroem, 2014).

Dengan adanya keberadaan TPST Bantargebang serta, tidak sedikitnya masyarakat yang memilih untuk bekerja sebagai pemulung di TPST Bantargebang, membuat wilayah TPST Bantargebang terkenal sebagai tempat kumuh yang menyedihkan, karena masyarakatnya harus hidup berdampingan

dengan sampah setiap harinya. Namun, pada 24 Juni 2022 sudut pandang yang berbeda mengenai Bantargebang diberikan oleh program berita Distrik media Asumsi.co melalui tayangannya yang berjudul “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia”. Pada tayangan ini media Asumsi.co menggambarkan sampah-sampah yang ada di TPST Bantargebang sebagai sebuah bukit emas bagi para penduduk yang menggantungkan hidup mereka pada sampah-sampah tersebut. Kontrasnya realitas yang diangkat oleh media Asumsi.co melalui tayangan tersebut dengan masalah-masalah sosial dan stigma negatif yang ada mengenai Bantargebang, yang menarik untuk diteliti. Apa makna, citra, maupun kepentingan yang sedang diperjuangkan oleh media Asumsi.co melalui konstruksi realitas Bantargebang tayangan tersebut.

Sebuah tayangan berita dapat memperlihatkan bagaimana media tersebut mengkonstruksi sebuah realitas melalui instrumen-instrumen yang media miliki untuk mengemas sebuah realitas (Hasan, 2016). Hasan juga menjelaskan, media memiliki minimal tiga keentingan yang paling utama, yaitu kepentingan ekonomi, kepentingan kekuasaan, dan kepentingan publik. Dalam ketiga kepentingan tersebut, seharusnya kepentingan publik harus didahulukan karena media harus menjadi media publik yang objektif, namun kuatnya kepentingan dari ekonomi dan kekuasaan seringkali membuat media melupakan kepentingan publik dan membuat media tidak jarang memberikan informasi dalam pemberitaan yang tidak netral, adil, terbuka, dan jujur. Media memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang berimbang, melakukan *check and recheck*, serta *balancing reporting*.

Dalam buku *Public Opinion* milik (Lippmann, 1992) mengemukakan “*world outside and pictures in our head*”, Lippmann media memiliki fungsi sebagai pembentuk makna. Sebuah interpretasi radikal dari media massa terhadap suatu peristiwa dapat mengubah interpretasi dan pola tindakan mereka terhadap suatu realitas tersebut. Kemampuan dalam membentuk realitas inilah yang akhirnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik. Menurut (Haryatmoko, 2007) sesungguhnya media memiliki *idealisme* dalam memberikan informasi yang berisikan kebenaran. Akan tetapi realitas tersebut dapat terhambat di tengah-tengah pertarungan sengit yang terjadi di pasar media yang semakin memiliki corak kapitalisme.

Sebuah media juga seharusnya dapat menjadi wadah advokasi yakni sebuah langkah dalam memberikan sebuah gagasan kepada orang lain atau upaya menyampaikan sebuah isu penting agar mendapatkan perhatian dari masyarakat serta mengarahkan perhatian tersebut kepada pembuat

kebijakan agar dapat memperoleh penyelesaian dan memperoleh dukungan untuk penyelesaian masalah yang disampaikan beserta usulan penyelesaian masalah tersebut (Zulyadi, 2014). Dalam Zulyadi juga dikatakan bahwa advokasi harus sensitif terhadap hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah kebijakan, hal ini membuat para pelaku advokasi harus memiliki sikap curiga kepada sebuah kebijakan resmi, karena bisa saja terdapat bibit ketidakadilan yang tersembunyi di belakang kebijakan tersebut, sehingga advokasi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya membantu memberikan keadilan bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh keadilan tanpa adanya bantuan dari pihak tertentu khususnya dalam sebuah kebijakan.

Makna, citra, maupun kepentingan yang ada di dalam wacana dari tayangan ini dapat dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, karena pada model ini analisisnya difokuskan pada permasalahan sosial, sehingga dirasa paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini yang juga berfokus pada masalah sosial kehidupan masyarakat TPST Bantargebang yang diangkat oleh program berita Distrik media Asumsi.co. Analisis yang nantinya akan dilakukan akan difokuskan pada 3 dimensi milik Van Dijk, yaitu dimensi teks yang akan berfokus pada bagaimana wacana menggambarkan seseorang atau sebuah peristiwa; dimensi kognisi sosial yang akan berfokus pada pembuat wacana; dan dimensi konteks sosial yang berfokus pada bagaimana sebuah wacana dibentuk ke dalam masyarakat melalui pemberitaan yang diangkat oleh media.

Rumusan penelitian ialah bagaimana media Asumsi.co mengonstuski ralitas kehidupan masyarakat Bantargebang dalam program berita Distrik? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media Asumsi.co mengonstruksi realitas kehidupan masyarakat Bantargebang dalam program berita Distrik.

## METODE

Dalam menganalisis wacana konstruksi realitas kehidupan masyarakat Bantargebang dari tayanga “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” program berita Distrik media Asumsi.co, penelitian ini akan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, yang mana dengan model Van Dijk analisis akan difokuskan pada permasalahan sosial, terutama peran dari wacana untuk melihat adanya penyalahgunaan maupun dominasi dari suatu kekuasaan dengan menggunakan 3 dimensi analisis yaitu, analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Van Dijk, 2001). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan menyajikan hasil dari penelitian dalam

bentuk uraian kata untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data-data informasi dengan sebenar-benarnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai hal yang diteliti untuk lalu ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini akan berfokus pada babak-babak adegan dari program berita Distrik media Asumsi.co yang berjudul “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” yang diunggah pada tanggal 24 Juni 2022 di *youtube* Asumsi.co. Penelitian akan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi dalam mengumpulkan babak-babak adegan dari tayangan yang diteliti yang mengacu pada 3 dimensi Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk, analisis teks (Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik, Rektoris), kognisi sosial (Skema Person, Skema Diri, Skema Peran, Skema Peristiwa), dan konteks sosial, sehingga meliputi bagaimana realitas kehidupan masyarakat Bantargebang digambarkan pada tayangan, bagaimana narasi yang dibawakan pembawa acara, serta bagaimana isu mengenai Bantargebang dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat pada saat tayangan tersebut dibuat. Data penelitian juga akan dilengkapi dengan wawancara bersama pembawa acara dari tayangan yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data yang lebih dalam untuk mengungkap wacana dari tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” oleh program berita Distrik media Asumsi.co.

Data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan akan direduksi atau disederhanakan dengan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian, lalu selanjutnya data disajikan agar data lebih mudah untuk dipahami, dan terakhir data akan ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disusun, sehingga dapat menghasilkan penemuan baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Singkat Media Asumsi.co



(Gambar 1 : Logo Media Asumsi.co)

Media Asumsi.co merupakan sebuah media yang didirikan oleh Pangeran Siahaan pada tahun 2015. Dalam wawancaranya bersama Martin Anugrah di *channel youtube* Cameo Project, Pangeran mengatakan bahwa tujuan awal pembedakan media Asumsi.co mulanya dari keinginan untuk membuat sebuah media yang dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan hasrat

politik serta untuk mengangkat bahasan isu-isu sosial yang sedang terjadi. Pada awalnya, dirinya membuat sebuah program gosip politik yang menggunakan nama Asumsi, nama tersebut ditujukan sebagai *desclaimer* bahwa apa yang akan mereka sampaikan dalam program tersebut hanyalah sebuah asumsi atau pendapat yang bebas untuk diberikan dan agar apa yang mereka katakan dalam program tersebut tidak akan mendapat begitu banyak tekanan dari pihak yang dibicarakan. Namun, kini Asumsi telah menjadi sebuah institusi media yang memiliki tujuan untuk mengedepankan nilai demokrasi serta mendorong keterlibatan berbagai unsur masyarakat di ruang publik dengan semboyan “Di Asumsi, Kami Mendengarkan Semua Orang”.



(Gambar 2 : Channel Youtube Asumsi.co)

Pada awal episodenya, media Asumsi.co hanya menayangkan tayangan berupa obrolan-obrolan singkat mengenai isu sosial dan politik yang sedang beredar. Walaupun membawakan isu politik yang dapat terbilang merupakan bahasan yang berat, dengan gaya pembawaan yang santai, video *talk show* perdana Pangeran di media Asumsi.co yang diberi nama “Pangeran, Mingguan” yang mengundang Faldo Maldini dan Rian Ernest berhasil mendapat perhatian dari penonton, hingga April 2023 video tersebut telah ditonton sebanyak 1,1 juta kali. Setelah video *talk show* perdana tersebut mendapat perhatian yang besar, akhirnya Asumsi.co menggunakan konsep yang serupa pada setiap tayangan yang mereka produksi, yakni dengan menggunakan konsep acara yang santai dan ringan walau materi pembahasan yang dibawa cukup berat. Adapun beberapa program yang kini banyak menarik perhatian para penonton Asumsi.co yaitu program Kerah Biru yang membahas mengenai kisah-kisah dari para kelas pekerja yang ada di Indonesia, serta program berita Distrik yang akan diteliti dalam penelitian ini, yang mana program beritanya banyak membahas mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang banyak terjadi di distrik-distrik di Indonesia, kedua program ini rata-rata telah ditonton sebanyak ratusan hingga jutaan kali di *channel youtube* Asumsi.co.

### Gambaran Umum Program Berita Distrik, Media Asumsi.co

Program berita Distrik menjadi salah satu produk jurnalistik dari media Asumsi.co yang mengambil konsep *documenter*, dimana penarikan sebuah isu dari suatu distrik di Indonesia dibahas dengan mengambil perspektif yang berbeda dari biasanya isu tersebut dibahas. Tayangan dari program berita Distrik ini menonjolkan kondisi sosial serta karakteristik dari masyarakat di suatu distrik secara lebih dekat, dengan menampilkan wawancara bersama beberapa warga lokal dari daerah yang diangkat, maupun dari beberapa ahli mengenai permasalahan yang sedang dibahas.

Melalui tulisan Dea Anugrah pada website resmi media Asumsi.co, program berita Distrik awalnya hanya disiapkan untuk menjadi miniseri yang berjumlah 3 episode, akan tetapi karena melihat banyaknya perhatian dari penonton, akhirnya program berita yang episode pertamanya tayang pada bulan Oktober 2019, dan hingga Mei 2023 telah menayangkan sebanyak 36 episode yang rata-rata episodenya telah ditonton sebanyak ratusan hingga jutaan kali pada *channel youtube* media Asumsi.co. Begitupula dengan tayangan yang berjudul “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” yang menjadi objek pada penelitian ini telah ditonton sebanyak 5,1 juta kali di Juli 2023.



(Gambar 3 : Tayangan Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia)

Pada tayangan yang berdurasi hampir satu jam ini, Bantargebang disorot melalui perspektif lain yang diangkat melalui pandangan 4 narasumber yang merupakan seorang pemulung, pengepul, pedagang, dan *influencer Tiktok* dari Bantargebang, sehingga tayangan ini memperlihatkan bahwa Bantargebang tidak hanya diliputi oleh kemiskinan dan kesengsaraan, namun juga terdapat sisi adaptasi dari kehidupan masyarakat di sana yang juga menarik untuk diketahui.

### Pembahasan dan Hasil Analisis Wacana Kritis Konstruksi Realitas Masyarakat Bantargebang Pada Program Berita Distrik di Media Asumsi.co

Tayangan program berita Distrik di media Asumsi.co dengan judul “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” yang telah diunggah pada 24 Juni 2022, per Juli 2023 telah ditonton sebanyak 5,1 juta kali dan telah banyak mendapat banyak perhatian publik karena dilihat berhasil memberikan perspektif lain dari realitas kehidupan yang ada di Bantargebang. Selama ini, Bantargebang hanya terkenal dengan realitasnya yang kotor dan kumuh, namun

tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” telah meninggalkan perspektif lain. Melalui 3 dimensi Analisis Wacana Kritis model Van Dijk akan dilihat wacana apa yang ada dalam tayangan ini.

## 1. Analisis Teks Tayangan Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia

### 1.1 Tematik

Dalam (Eriyanto, 2001) dijelaskan bahwa pada bagian tematik dapat dilihat bagaimana cara pembuat wacana memandang sebuah masalah atau peristiwa dari topik atau tema yang diangkatnya dalam berita. Dari analisis tematik tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” didapati bahwa tayangan ini dilatarbelakangi yang *pertama* oleh kurangnya dana untuk mengambil permasalahan di luar Jabodetabek, data ini didapat dari wawancara bersama Febri, pembawa acara dari tayangan. Adapun latarbelakang *kedua* dari tayangan adalah adanya kontradiksi yang didapati oleh tim riset dari media Asumsi.co di lapangan dengan apa yang selama ini diberitakan oleh media tentang kehidupan di TPST Bantargebang, sehingga dengan tayangan ini mereka ingin memberikan perbandingan perspektif yang selama ini diberikan oleh media-media lainnya. Lalu latarbelakang *ketiga* ialah rumusan “kontroversi” dan “adaptasi” yang selalu digunakan program berita Distrik dalam setiap tayangan mereka.

Dari analisis tematik juga ditemukan bahwa tema utama wacana yang ingin dikembangkan dari tayangan adalah sikap adaptasi masyarakat Bantargebang dan rasa cinta serta bangga yang dimiliki oleh masyarakat Bantargebang kepada sampah-sampah yang ada di TPST Bantargebang, hal tersebut dapat dilihat dari penyorotan penerimaan masyarakat terhadap sampah-sampah tersebut sebagai “bukit surge” “gudang uang” “berlian” dan “suatu hal yang sangat berharga”. Sehingga tema utama yang ada dalam tayangan inilah yang pada akhirnya akan membentuk sugesti di benak para penontonnya betapa berharganya tumpukan sampah yang ada di TPST Bantargebang bagi mereka yang menggantungkan hidup kepada sampah-sampah tersebut.

Dari analisis tematik ini dapat disimpulkan bahwa munculnya wacana yang melatarbelakangi pemilihan isu Bantargebang oleh media Asumsi.co hanya untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari perspektif yang biasa dibawakan oleh media-media lain yang kebanyakan membawakan perspektif kehidupan yang menyedihkan dari TPST Bantargebang, sedangkan media Asumsi.co mencoba untuk mengambil dari sisi

perspektif kemampuan adaptasi masyarakat TPST Bantargebang dalam menjalani kehidupan mereka.

Dalam analisis tematik ini juga dapat terlihat bahwa riset yang dilakukan oleh tim media Asumsi.co kurang dilakukan secara mendalam, karena mereka melupakan realitas dimana terdapat kontroversi yang telah lama terjadi dan tidak kunjung menemukan solusi yang berarti, yaitu realitas dimana terdapat permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh sampah-sampah di TPST Bantargebang, namun tidak kunjung ada penyelesaian, masyarakat yang merasa keberatan dan dirugikan hanya diberikan uang kompensasi bau yang terlihat seperti uang tutup mulut agar mereka berhenti mengeluh walaupun permasalahan tidak diselesaikan.

### 1.2 Skematik

Tema wacana dari tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” juga didukung dengan bagaimana kehidupan masyarakat Bantargebang diceritakan pada skema atau bagan yang terlihat pada keseluruhan tayangan yang akan dijelaskan dalam analisis skematik dimana dalam semantik ini suatu peristiwa terbentuk dari rangkaian suatu peristiwa lainnya (Eriyanto, 2001). Dalam skematik ini awalnya dari judul dan *thumbnail* yang digunakan terlihat bahwa Asumsi.co mencoba untuk memantik minat dari para penonton agar tertarik untuk melihat tayangan mereka yang membahas kehidupan di Bantargebang. Dengan latarbelakang sebagai perbandingan dari tayangan pada media lain yang kerap membawakan narasi menyedihkan dalam memberitakan Bantargebang, pemilihan judul dan *thumbnail* dari media Asumsi.co tersebut berusaha untuk membuat kehidupan di Bantargebang tidak menyedihkan, sehingga dari sana dapat terlihat tujuan tayangan adalah upaya Asumsi.co untuk menjadi wadah suara masyarakat Bantargebang yang tidak suka untuk didesriditkan.

Lalu pada pembukaan dari pembawa acara pada awal tayangan sempat disinggung mengenai permasalahan sampah Bantargebang yang semakin mencapai batas tampungnya. Permasalahan tersebut dikaitkan dengan permasalahan terdapat sekelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka kepada sampah-sampah tersebut dan menganggap sampah-sampah tersebut sangatlah penting. Hal tersebut membuat pembahasan mengenai permasalahan tumpukan sampah TPST Bantargebang yang semakin mencapai batas tampungnya tidak pernah mendapat sorotan lagi. Realitas sebenarnya yang memiliki bobot paling penting untuk dibahas akhirnya hanya menjadi sebuah informasi tambahan untuk membuka tayangan realitas adaptasi yang ingin dibawakan, bukan untuk

dijadikan sebagai bagian penjelas utama mengenai realitas yang ada di TPST Bantargebang untuk ditemukan solusi penyelesaiannya. Sehingga dari penyusunan tersebut yang akan tergambar adalah bagaimana keberadaan dari sampah bukan sebuah ancaman bagi lingkungan maupun kehidupan sosial, namun sampah-sampah tersebut menjadi berkah bagi mereka yang menggantungkan hidup kepadanya.

Penggambaran ini yang akhirnya membuat kehidupan masyarakat Bantargebang lalu dimaknai sebagai sebuah kemampuan adaptasi yang dimiliki manusia, dan bukan sebagai masyarakat yang dipaksa untuk beradaptasi dengan keadaan karena tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup selain menggantungkan hidup mereka kepada sampah-sampah tersebut.

### **1.3 Semantik**

Dari analisis Semantik didapati bahwa latar dari tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” hadir dari kontradiksi yang ditemukan oleh tim riset media Asumsi.co di lapangan dengan apa yang selama ini disajikan oleh media mengenai kehidupan di TPST Bantargebang. Latar tayangan hanya berfokus pada rasa syukur dan bangga, serta bagaimana perjuangan yang dimiliki masyarakat TPST Bantargebang untuk bertahan hidup di area sampah TPST Bantargebang yang akhirnya dinarasikan sebagai kemampuan adaptasi.

Hal tersebut juga didukung dengan rasa syukur dan bangga serta bagaimana mereka beradaptasi dengan sampah-sampah tersebut memiliki porsi penjelasan secara detail lebih banyak dalam tayangan. Sehingga dapat dilihat maksud dari dibentuknya wacana tayangan ini adalah untuk memberikan dan membentuk perspektif kepada para penonton bahwa kehidupan di TPST Bantargebang bukanlah kehidupan yang menyedihkan dan perlu sebuah perubahan, karena dengan latar, penggambaran detail, dan maksud seperti itu yang akhirnya menghasilkan gambaran di benak penonton bahwa sampah-sampah tersebut merupakan suatu bentuk berkah dari tuhan bagi mereka yang membutuhkan.

### **1.4 Sintaksis**

Dari analisis Semantik Pada tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” didapati pembawa acara beberapa kali menggunakan kata ganti “kita” yang berarti sikap yang diambil oleh media dalam menyikapi suatu peristiwa dapat menjadi perwakilan dari sikap para penonton, karena hilangnya batasan antara pembawa acara dan penonton dengan digunakannya kata ganti “kita” tersebut. Hal tersebut

juga dapat mempengaruhi bagaimana penonton akan memandang sebuah peristiwa, realitas, maupun permasalahan yang dibawakan oleh media.

### **1.5 Stilistik**

Pada tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” terlihat gaya bahasa yang digunakan pembawa acara dalam membawakan tayangan tersebut sesuai dengan konsep ringan dan santai seperti konsep-konsep yang biasa digunakan dalam setiap tayangan yang diproduksi oleh media Asumsi.co. Dalam tayangan tersebut juga terlihat walaupun gaya bahasa yang dibawakan ringan dan santai, namun pembawa acara tetap mampu membawakan dengan sopan dan membuat para narasumber nyaman untuk diwawancarai, serta tetap mendapatkan rasa emosional dalam perbincangan bersama para narasumber.

### **1.6 Rektoris**

Dari analisis rektoris didapati bahwa pada tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” pada bagian grafis yang paling ditonjolkan dalam penggambaran informasi mengenai TPST Bantargebang adalah potret kehidupan yang ada di tumpukan sampah TPST Bantargebang. Pada penonjolan grafis ini, kemiskinan yang ada dibalut dengan adegan yang memperlihatkan kemampuan beradaptasi masyarakat untuk bertahan hidup di tumpukan sampah tersebut.

Selain itu pada tayangan, terdapat metafora yang paling disoroti, yaitu ungkapan “bukit emas” “berlian” “gudang uang” dan “suatu hal yang sangat berharga” dalam menggambarkan tumpukan sampah yang ada di TPST Bantargebang. Dari metafora tersebut, terlihat bahwa perspektif yang ingin ditumbuhkan adalah tumpukan sampah yang selama ini hanya terlihat seperti limbah yang mencemari lingkungan, ternyata dapat diolah untuk menghasilkan uang dan menghidupi mereka yang bergantung kepadanya. Hal ini akan berdampak buruk, karena akan menutupi kesadaran para penonton akan pentingnya mencari solusi penyelesaian akan sampah, karena sampah walaupun terlihat berharga bagi segelintir kelompok, mereka akan terus menimbulkan dampak yang semakin merugikan kehidupan banyak manusia dan juga lingkungan jika tidak segera dicari penyelesaiannya.

## **2. Analisis Kognisi Sosial Tayangan Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia**

### **2.1 Skema Person**

Pada skema person dibahas mengenai bagaimana cara seseorang memandang maupun menggambarkan orang lain (Eriyanto, 2001). Dari analisis skema person didapati beberapa poin bagaimana cara media Asumsi.co memandang maupun menggambarkan realitas dari kehidupan di TPST Bantargebang, *pertama* didapati bahwa, setelah memperoleh data yang berbeda dari apa yang ditemukan pada saat riset dan turun lapangan dengan apa yang selama ini diberitakan media lain, membuat Febri selaku pembawa acara dari tayangan memandang bahwa masyarakat yang tinggal di TPST Bantargebang merupakan masyarakat yang tidak memerlukan pembelaan secara ekonomi, yang selama ini membuat kehidupan di sana menyedihkan hanyalah narasi dari media lain.

Lalu poin *kedua*, didapati bahwa Media Asumsi.co dalam melihat sebuah fenomena selalu ingin mengambil sisi lain dari apa yang selama ini diangkat, ditambah lagi mereka juga memiliki rumusan dalam setiap pembuatan tayangan pada program berita Distrik, yaitu rumusan “kontroversi” dan “adaptasi”. Kedua poin yang diperoleh dari data wawancara bersama Febri selaku pembawa acara dari tayangan tersebut akhirnya terlihat dan tergambarkan dengan jelas dari wacana yang terbentuk dalam tayangan untuk mengkonstruksi realitas dari kehidupan masyarakat TPST Bantargebang.

Namun, sayangnya data hasil riset yang mereka lakukan serta rumusan “kontroversi” yang mereka punya belum dilakukan dengan cukup mendalam, sehingga masih terdapat realitas yang luput dari pandangan mereka mengenai kehidupan di TPST Bantargebang, hal tersebut membuat tayangan yang mereka hasilkan tidak jauh berbeda dengan media lainnya yang tidak memberikan solusi apapun kepada permasalahan sebenarnya yang ada di TPST Bantargebang, namun dengan bungkus yang lebih menarik dan berbeda dari media lain.

## 2.2 Skema Diri

Pada skema diri dibahas mengenai bagaimana cara diri sendiri digambarkan, dipahami, dan dipandang oleh orang lain (Eriyanto, 2001). Melalui semboyan yang dimiliki oleh Asumsi.co “*Di Asumsi, Kami Mendengarkan Semua Orang*” dapat terlihat media Asumsi.co berusaha untuk dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah media yang dapat menjadi wadah bagi mereka yang suaranya jarang terdengar, selain itu dari konsep tayangan yang dibawakan pada tiap tayangan media Asumsi.co, yaitu dengan pembawaan yang ringan dan santai juga dapat terlihat bahwa mereka ingin tayangan yang mereka bawakan dapat masuk ke tiap unsur masyarakat.

Lalu, untuk tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Masyarakat” dari program berita Distrik media Asumsi.co sendiri dari wawancara yang peneliti lakukan bersama Febri Ariyadi, pembawa acara dari tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” didapati bahwa program berita Distrik media Asumsi.co memang dihadirkan untuk berfokus pada sikap adaptif suatu masyarakat, serta mengambil tugas yang belum dilakukan oleh media-media lainnya, yaitu memberikan perspektif lain dari suatu realitas, peristiwa, maupun permasalahan, sehingga dalam tayangan ini tim program berita Distrik media Asumsi.co ingin membangun perspektif bahwa Bantargebang jangan hanya dianggap sebagai sebuah beban masyarakat Bekasi saja, karena mereka yang hidup di sana bisa jadi lebih kaya dibandingkan kita.

Dari data yang dijabarkan tersebut, justru akhirnya memperlihatkan bahwa media Asumsi.co belum benar-benar menjadi sebuah media yang dapat mendengarkan suara semua orang, karena mereka tidak memberikan wadah bersuara bagi masyarakat yang terkena dampak dari sampah-sampah TPST Bantargebang dan merasa dirugikan, sehingga tidak dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## 2.3 Skema Peran

Pada skema peran dibahas mengenai bagaimana seseorang menggambarkan maupun memandang posisi serta peranan yang diduduki seseorang di dalam masyarakat (Eriyanto, 2001). Dari wawancara yang dilakukan bersama Febri, pembawa acara dari tayangan didapati bahwa Febri memandang seorang jurnalis memiliki tugas untuk melihat langsung keadaan secara langsung di lapangan bukan hanya mengikuti kata orang “Bantargebang susah” segala macamnya, Febri memberikan analogi “kalo orang bilang di luar hujan apa enggak”, sehingga dirinya sebagai jurnalis ingin memberikan pembuktian bahwa terdapat sudut pandang lain yang bisa diberikan Bantargebang, bukan hanya membiarkan media lain memaksa maupun menyuntikan terus menerus bahwa masyarakat Bantargebang merupakan orang susah dan segala macam narasi lainnya.

Dari cara pandang Febri sebagai salah satu pembawa acara dari tayangan program berita Distrik media Asumsi.co tersebut juga dapat mewakili bagaimana media Asumsi.co sebuah media yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat yang bertugas untuk memberikan wadah bagi suara masyarakat dan memberikan perspektif lain sebagai pembanding dari perspektif yang biasa diberikan oleh media-media lain dengan menghadirkan program berita Distrik agar dapat

menyoroti secara lebih dekat realitas, peristiwa, maupun permasalahan sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Namun, sekali lagi media Asumsi.co masih belum maksimal dalam mengambil perannya sebagai sebuah media yang memiliki fungsi sebagai pemberi informasi, edukasi, serta kontrol masyarakat, karena riset, serta pemilihan narasumber yang mereka lakukan, belum dilakukan dengan maksimal, sehingga realitas yang mereka sajikan hanyalah realitas dari satu sisi sudut pandang saja, yaitu dari mereka yang merasa diuntungkan dengan keberadaan sampah-sampah TPST Bantargebang, sedangkan suara mereka yang merasa dirugikan tidak diberi wadah untuk ditampung. Sehingga tidak dapat memberikan penyelesaian untuk permasalahan yang ada, sebaliknya gambaran dari tayangan justru dapat membangun pemahaman yang salah di benak para penonton dan menghilangkan kesadaran akan bahayanya dampak tumpukan sampah yang semakin menjulang jika tidak segera dicari solusi untuk mengatasinya.

## 2.4 Skema Peristiwa

Pada skema peristiwa membahas sebuah peristiwa dimaknai serta ditafsirkan di dalam sebuah skema tertentu (Eriyanto, 2001). Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama Febri Ariyadi, pembawa acara dari tayangan didapati latar belakang dipilihnya masalah mengenai TPST Bantargebang untuk diangkat, *pertama* adalah masalah jarak dikarenakan keterbatasan dana dari tim, sehingga mereka melakukan scanning daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) mana yang memiliki masalah yang cukup kompleks, dan akhirnya mereka memilih Bantargebang. Karena program berita Distrik media Asumsi.co selalu ingin mengambil sisi lain dari masalah yang diangkat, mereka pun melakukan riset yang dilakukan di media sosial, youtube, berita, dan hal yang mereka dapatkan yakni orang-orang menunjukkan bahwa mereka mengasihani kehidupan orang-orang yang ada di Bantargebang, karena yang mereka ketahui di Bantargebang semuanya adalah orang miskin dan mudah untuk dieksploitasi. Lalu selanjutnya, mereka menemukan orang-orang Bantargebang yang namanya muncul ke permukaan, salah satunya ialah Anay yang berhasil menjadi seorang influencer Tiktok dengan jumlah pengikut yang mencapai lebih dari satu juta.

Dari sanalah tim program berita Distrik melihat indikasi bahwa sebenarnya orang-orang Bantargebang tidak memiliki masalah untuk hidup di sana, dan akhirnya menurunkan tim untuk melakukan riset dengan datang langsung ke lapangan, yang akhirnya melihat banyak simbol-simbol dari masyarakat Bantargebang

yang tidak memiliki masalah untuk hidup di sana, karena di Bantargebang uang yang bisa diperoleh di sana banyak, hidup di Bantargebang masyarakat yang menggantungkan hidup mereka kepada sampah-sampah tersebut akhirnya bisa memiliki banyak kontrakan, dan orang-orang yang ditemui oleh tim riset dari media Asumsi.co di Bantargebang kebanyakan merasa “muak” dengan apa yang selama ini diframing oleh media di luar sana. Oleh karena itu, akhirnya tim program berita Distrik media Asumsi.co menemukan poin yang akan dibahas, ditambah sebenarnya dalam membuat sebuah tayangan program berita Distrik memiliki rumusan, yaitu mereka memerlukan “kontroversi” dari rumusan tersebut mereka tidak melihat adanya keributan, premanisme, dan hal lain di Bantargebang, tapi terdapat satu hal yang mereka lihat, yaitu terdapat kontradiksi antara pandangan orang yang ada di luar dengan pandangan orang yang ada di dalam Bantargebang, dan hal tersebutlah yang akhirnya mereka angkat menjadi sebuah tayangan.

Melalui hal ini, semakin jelas bahwa pandangan pembuat wacana untuk mengangkat tayangan ini bukan untuk melihat dari unsur bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada dan disebabkan oleh sampah-sampah TPST Bantargebang, namun hanya ingin menyampaikan perspektif yang berbeda dari yang biasa diangkat oleh media-media lainnya, terutama dengan rumusan “kontroversi” dan unsur “adaptif” yang mereka miliki untuk setiap tayangan yang akan mereka produksi. Sehingga tayangan yang mereka hasilkan hanya memperbaiki perspektif orang mengenai kehidupan di dalam TPST Bantargebang yang selama ini dibangun oleh media sebagai sebuah hal yang menyedihkan, tapi tidak memperbaiki permasalahan yang sebenarnya ada dan memerlukan penyelesaian.

## 3. Analisis Konteks Sosial Tayangan Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia

Dari analisis konteks sosial, wacana dari tayangan dapat masuk dari beberapa pemberitaan yang sedang beredar di masyarakat, seperti banyak berita seperti pada portal berita [news.republika.co.id](http://news.republika.co.id), [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), [kompas.tv](http://kompas.tv) yang beredar mengenai wacana penutupan TPST Bantargebang yang semakin mendekati jumlah maksimal kapasitasnya. Berita Pembangunan fasilitas ITF (Intermediate Treatment Facility) oleh pemerintah untuk mengurangi penggunaan TPST Bantargebang, berita wacana penutupan TPST Bantargebang, serta pemberitaan-pemberitaan negatif yang sering dilakukan media lain seperti contohnya tayangan dari media Narasi yang membahas kisah menyedihkan dari kehidupan Bantargebang, lalu media DAAI TV Indonesia yang

juga menyoroti kisah menyedihkan dari kehidupan di Bantargebang. Sehingga, dapat disimpulkan beberapa konteks sosial yang menjadi latarbelakang program berita Distrik media Asumsi.co mengambil tayangan Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia ialah berkaitan dengan wacana penutupan TPST Bantargebang serta pemberitaan negatif mengenai kehidupan yang ada pada masyarakat TPST Bantargebang. Media Asumsi.co ingin mencoba berupaya memberikan kesadaran bahwa masyarakat Bantargebang tidak menyedihkan pemberitaan-pemberitaan yang ada di media, tidak semua dari mereka senang untuk didiskreditkan karena hidup bersama sampah, serta betapa berharganya sampah di TPST Bantargebang bagi mereka yang menggantungkan hidup kepadanya.

Akan tetapi, terdapat realitas yang luput dari pandangan Asumsi.co. dalam mengangkat permasalahan mengenai Bantargebang, Asumsi.co seperti hanya fokus dengan pemberitaan mengenai eksploitasi yang dilakukan media kepada masyarakat Bantargebang, hingga mereka melupakan realitas permasalahan sampah yang semakin lama semakin tidak tertampung di TPST Bantargebang, seperti yang disebutkan oleh Kepala Unit Pengelola Sampah Terpadu atau (UPST) Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta, Asep Kuswanto dilansir pada [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), bahwa jika gunung sampah yang ada di TPST Bantargebang mencapai ketinggian lebih dari 50 meter maka akan berpotensi menimbulkan resiko terjadinya longsor, maupun kebakaran. Sementara kini ketinggian sampah di Bantargebang telah mencapai 40 meter, yang mana hal tersebut menandakan jumlah sampah di Bantargebang telah hampir mencapai batas maksimalnya;

Lalu terdapat pula pemberitaan mengenai masalah-masalah yang dirasakan masyarakat sekitar TPST Bantargebang dan hanya diselesaikan oleh dana kompensasi. Perusahaan teknologi kualitas udara dari Swiss, IQAir mendapati Indeks Kualitas Udara (AQI) daerah Bantargebang tidak sehat, [jeo.kompas.com](http://jeo.kompas.com) juga mendapati data dari 3 puskesmas yang ada di Kecamatan Bantargebang pada bulan Januari hingga bulan November 2022, tercatat adanya kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pneumonia pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Puskesmas yang ada di Ciketing Udik dengan 1 kasus, dan di Puskesmas yang ada di Sumur Batu dengan 2 kasus, dan kasus ISPA yang terjadi pada anak yang berusia di atas 5 tahun ditemukan 1 kasus di Puskesmas yang ada di Sumur Batu, dan 1 kasus di Puskesmas yang ada di Ciketing Udik. Selain kasus-kasus tersebut ditemukan juga anak berusia di atas 5 tahun yang menderita batuk namun bukan pneumonia,

2.761 kasus ditemukan di Puskesmas yang ada di Sumur Batu, 906 kasus ditemukan di Puskesmas yang ada di Ciketing Udik, di Puskesmas yang ada di Ciketing Udik juga diperkirakan terdapat 123 anak di usia balita menderita pneumonia. Hal ini memperlihatkan bahwa sampah-sampah yang ada di TPST Bantargebang dapat menyebabkan polusi pada lingkungan dan dapat mengakibatkan permasalahan sosial, akan tetapi untuk dampak yang begitu besarnya, masyarakat yang hidup di sekitaran TPST Bantargebang seperti yang dilansir dari [news.republika.co.id](http://news.republika.co.id) hanya diberikan jaminan kompensasi bau sebesar Rp 400 ribu per bulan yang diberikan setiap 3 bulan sekali per Kepala Keluarganya, belum lagi uang kompensasi bau tersebut sering kali mengalami keterlambatan untuk diberikan kepada masyarakat;

Serta permasalahan lain yang juga dapat menjadi bahasan media untuk tinjau lebih dalam yakni mengenai masalah-masalah yang dapat terjadi kepada kehidupan masyarakat Bantargebang sendiri jika permasalahan sampah tersebut tidak kunjung diberi solusi, seperti contohnya, jika TPST Bantargebang tersebut ditutup, bagaimana nasib kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya hanya kepada sampah di TPST Bantargebang, karena mereka tidak memiliki kemampuan dan keterampilan lain yang dapat membantu mereka tetap bertahan hidup.

Sebagai sebuah media yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi, edukasi, hiburan, serta kontrol sosial, seperti apa yang telah dikemukakan pada Undang-undang Republik Indonesia No.40 Tahun 1999, mengenai pers, media Asumsi.co melupakan fungsinya dalam memberikan informasi dan edukasi akan berbahayanya sampah bagi kehidupan manusia, dan bagaimana sampah-sampah yang semakin hari semakin menggunung tersebut bukan sebuah hal yang harus disyukuri dan dibiarkan serta diwajarkan. Jika Asumsi.co hanya ingin memberikan perspektif lain dari masyarakat yang ada di dalam Bantargebang agar mereka tidak terus menerus dieksploitasi oleh media lain, berarti Asumsi.co lupa untuk melihat bahwa sikap terbiasa hidup berdampingan dengan sampah tersebutlah yang justru akan membuat hidup masyarakat Bantargebang akan terus dipandang menyedihkan, seharusnya selain memberikan perspektif lain dari media yang mengeksploitasi Bantargebang, Asumsi.co sesuai dengan fungsinya sebagai sebuah media dapat memberikan kesadaran secara luas bahwa masyarakat Bantargebang perlu diberikan jaminan kehidupan yang layak, bukan hanya diberikan jaminan sementara seperti bantuan-bantuan maupun kompensasi untuk masyarakat yang terkena dampak sampah Bantargebang. Akan tetapi, dengan memberikan pelatihan keterampilan

maupun kemampuan lain kepada masyarakat Bantargebang agar mereka dapat memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka tanpa berkutut dengan sampah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tayangan “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia” dari program berita media Asumsi.co merupakan salah satu tayangan yang diproduksi untuk menyoroti karakteristik serta kondisi sosial dari masyarakat di suatu distrik secara lebih dekat. Dalam tayangan ini permasalahan yang diangkat ialah permasalahan kehidupan masyarakat Bantargebang. Hasil wawancara bersama pembawa acara dari tayangan tersebut di dapati latarbelakang dipilihnya kehidupan masyarakat Bantargebang sebagai permasalahan yang ingin dibahas karena terlihat adanya perbedaan pandangan antara masyarakat luar TPST Bantargebang dan masyarakat yang hidup di dalam TPST Bantargebang. perbedaan pandangan inilah yang coba disampaikan oleh media Asumsi.co melalui program berita Distriknya dengan dibalut dengan pembahasan mengenai cara adaptasi yang dimiliki masyarakat yang hidup di TPST Bantargebang.

Pada tayangan ini juga ingin disampaikan kritik dari media Asumsi.co kepada media-media lain yang tidak sedikit melakukan eksploitasi kepada masyarakat Bantargebang dengan narasi-narasi menyedihkan. Dalam hal ini dapat dilihat bawa media Asumsi.co ingin memberikan keberpihakannya terhadap suara masyarakat yang hidup di Bantargebang, bahwa tidak semua masyarakat Bantargebang suka untuk didiskriminasi dengan pandangan menyedihkan yang melekat pada mereka akibat pemberitaan media. Media Asumsi.co mencoba untuk memberikan perspektif lain mengenai penerimaan masyarakat Bantargebang untuk hidup bersama dengan sampah-sampah yang ada di TPST Bantargebang yang dapat dilihat dari perjuangan hidup dan rasa bangga masyarakat Bantargebang untuk menjalani kehidupan mereka di tumpukan sampah TPST Bantargebang yang telah memberikan tempat untuk mereka menggantungkan hidup karena tidak adanya keterampilan dan kemampuan lain selain mengolah sampah yang dinarasikan oleh Asumsi.co sebagai kemampuan adaptasi.

Kemasan tayangan yang diproduksi oleh media Asumsi.co ini memang terlihat sebagai tayagan yang menarik dan berbeda dari tayangan yang diproduksi media-media lain mengenai kehidupan di Bantargebang. Karena dalam tayangan ini, media Asumsi.co mengonstruksi realitas bahwa hidup di sampah bukanlah

hal yang perlu dikasihani karena tidak ada yang salah didalamnya, justru tumpukan sampah tersebutlah satu-satunya hal yang dapat menghidupi masyarakat yang tinggal di TPST Bantargebang. Akan tetapi, setelah dilakukan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Van Dijk dengan mengacu pada 3 dimensi yakni dimensi teks; dimensi kognisi sosial; dan dimensi konteks sosial, didapati beberapa realitas yang luput dari pandangan Asumsi.co dalam memberitakan isu Bantargebang. Sebagai sebuah media yang memiliki fungsi pemberi informasi dan edukasi, Asumsi.co melupakan realitas bahwa sebenarnya sampah merupakan permasalahan yang tidak dapat diwajarkan hanya karena sebuah keterbiasaan dan penerimaan dari beberapa kelompok masyarakat.

Terdapat penyampaian realitas yang salah oleh media Asumsi.co. Bagaimana Asumsi.co menyampaikan bahwa tidak ada permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat yang hidup di tumpukan sampah TPST Bantargebang karena keterbiasaan dan penerimaan untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup, justru merupakan permasalahan yang paling besar, karena bagaimanapun sampah merupakan sebuah masalah lingkungan dan juga sosial. Jika media tidak mengambil peran untuk mengkritisi permasalahan tersebut dan hanya menyampaikan realitas bahwa sampah merupakan sumber kehidupan, maka media bersumbangsih terhadap pembentukan persepsi masyarakat untuk memandang bahwa tidak ada masalah di Bantargebang. Padahal terdapat realitas dimana sampah-sampah yang ada di Bantargebang akan menjadi polutan yang dapat mencemari udara, air, dan tanah, yang mana hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan masyarakat yang hidup di sekitarnya, sampah-sampah yang semakin lama semakin memenuhi kapasitasnya itu juga dapat menyebabkan longsor, kebakaran, dan musibah lainnya. Selain itu terdapat juga realitas dimana masyarakat Bantargebang menganggap sampah yang ada di TPST Bantargebang merupakan satu-satunya tempat mereka menggantungkan hidup juga merupakan suatu realitas yang perlu dicari solusinya, karena sampai kapanpun jika masyarakat tersebut tidak dibekali dengan kemampuan dan keterampilan lain selain berurusan dengan sampah, maka mereka tidak akan pernah memiliki hidup yang layak dan sejahtera.

### **Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan pada tayangan program berita Distrik media Asumsi.co berjudul “Bantargebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia”, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan,

## 1. Saran Untuk Media

Melalui penelitian yang telah dilakukan, media Asumsi.co sebenarnya memiliki tujuan yang baik untuk memberikan perspektif lain dalam mengonstruksi kehidupan di Bantargebang yang kerap mendapatkan deskriminasi dan eksploitasi oleh media mengenai kemiskinan yang ada di sana, tetapi Asumsi.co tetap tidak boleh melupakan fungsi mereka sebagai media massa dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat pada tiap tayangan berita yang ingin disampaikan, mereka harus lebih kritis dalam melihat suatu permasalahan, hanya memberitakan mengenai penerimaan masyarakat TPST Bantargebang kepada keberadaan sampah-sampah yang ada dengan dibalut narasi kemampuan adaptasi akan menimbulkan pemahaman realitas yang salah. Media Asumsi.co seharusnya juga menyoroiti realitas lain yang tidak kalah, yaitu bagaimana sampah-sampah TPST Bantargebang selain menjadi rezeki bagi beberapa kelompok masyarakat, juga menjadi masalah bagi kehidupan kelompok masyarakat lainnya. Agar dapat membantu memberikan solusi kepada permasalahan TPST Bantargebang, pemilihan narasumber pada tayangan jangan hanya diambil dari kelompok masyarakat yang diuntungkan dengan keberadaan sampah TPST Bantargebang, namun juga hadirkan narasumber dari ahli lingkungan, maupun pengamat sosial yang dapat memberikan insight mereka mengenai keberadaan sampah-sampah di TPST Bantargebang.

Begitu juga bagi media-media lainnya, karena media mempengaruhi bagaimana perspektif masyarakat terbentuk dalam melihat suatu permasalahan, sehingga apa yang media beritakan dapat membantu menyelesaikan sebuah permasalahan atau sebaliknya, dapat membentuk sebuah permasalahan baru.

## 2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan kritik mendalam melalui Analisis Wacana Kritis pada tayangan-tayangan media Asumsi.co maupun media lainnya dalam hal bagaimana media-media tersebut memandang dan memberitakan suatu permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia, untuk melihat apakah media di Indonesia telah melakukan fungsi mereka sebagai media pemberi informasi dan edukasi dengan baik atau masih diperlukan perbaikan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D. (2021, March 4). Di Balik #asumsidistrik: Mengurai Manggarai. Asumsi. Retrieved December 1, 2022, from <https://asumsi.co/post/58569/di-balik->

asumsidistrik-mengurai-manggarai/

- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: pengantar analisis teks media. LKiS Yogyakarta.
- Hasan, K. (2016). KONSTRUKSI REALITAS Dalam MEDIA MASSA. *Jurnal JURNALISME*, 1(1), 73-96.
- Indonesia, C. (2019, July 31). Bantargebang Akan Tutup, Warga Jakarta diminta kurangi sampah nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190731183022-20-417181/bantargebang-akan-tutup-warga-jakarta-diminta-kurangi-sampah>
- Indonesia, C. (2021, June 22). Ancaman Gunung Sampah Bantar Gebang Untuk Jakarta. nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210620190815-20-656972/ancaman-gunung-sampah-bantar-gebang-untuk-jakarta/1>
- Lippmann, W. (1992). *Public Opinion* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315127736>
- Maryati, S. (2019). Penyediaan Infrastruktur dan Environmental Justice: Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah bagi Masyarakat Sekitar. *Planners Insight : Urban and Regional Planning Journal*, 2(1), 035–042. <https://doi.org/10.36870/insight.v2i1.28>
- Mintaroem, K. (2014). Profil Dan Penghasilan Pemulung Di Kotamadya Daerah Tingkat Ii Surabaya.
- Polusi Udara di TPST Bantargebangancam kesehatan anak Dan Balita. JEO Kompas.com. (n.d.). <https://jeo.kompas.com/polusi-udara-di-tpst-bantargebang-ancam-kesehatan-anak-dan-balita>
- Pratiwi, I. E. (2023, January 20). *Timbunan Sampah disebut sudah Setinggi Bangunan 16 lantai, ini Sejarah TPST Bantargebang Halaman all*. KOMPAS.com. Retrieved April 8, 2023, from <https://www.kompas.com/tren/read/2023/01/20/112500965/timbunan-sampah-disebut-sudah-setinggi-bangunan-16-lantai-ini-sejarah-tpst?page=all>
- Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang RI No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers Lembaran Negara No. 52 TLN.
- Sistem Informasi pengelolaan sampah Nasional*. SIPSN. (n.d.). Retrieved April 8, 2023, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- TPST Bantargebang: Upst DLH DKI Jakarta*. TPST Bantargebang | UPST DLH DKI Jakarta. (n.d.). Retrieved April 8, 2023, from <https://upstdlh.id/tpst/index>
- Van Dijk, T. A. (2001). Multidisciplinary CDA: a plea for diversity in Methods of Critical Discourse

Analysis (Ruth Wodak and Michael Meyer–editors). 95 - 120

Zulyadi, T. (2014). Advokasi sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2).

Zuraya, N. (2019, July 23). TPST bantar Gebang Diproyeksi tutup tiga Tahun Lagi. *Republika Online*.  
<https://news.republika.co.id/berita/pv3fze383/tpst-bantar-gebang-diproyeksi-tutup-tiga-tahun-lagi>

#### Internet

Asumsi. 2022. Distrik: Bantar gebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia. Diakses dari <https://youtu.be/jgc8O10lhQw> pada tanggal 13 April 2023 pukul 13.35

CameoProject. 2019. Pangeran Siahaan Bos Media Anti Mainstream – Ngobsans. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=M--Ax0lsF88&t=4s> pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 11.30

DAAI TV Indonesia. 2021. Mencari Sisa Makanan Untuk Mengisi Perut | Kata Hati. Diakses dari <https://youtu.be/tma-g1GY6Es> pada 14 Mei 2023 pukul 13.25

MerdekaDotCom. 2015. Sejarah Bantar Gebang Bisa Berakibat JAKARTA VS BEKASI. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=tPsE5Er0-So&t=37s> pada tanggal 8 April 2023 pukul 15.43

Narasi Newsroom. 2022. Banyak [Pemulung] yang Terlindas Bulldozer dan Meninggal | Reality Bites. Diakses dari <https://youtu.be/fkXdb06P95Y> pada 14 Mei 2023 pukul 13.05